

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjawab rumusan-rumusan yang telah ditentukan, tentunya penelitian ini membutuhkan sebuah metode agar dapat mengidentifikasi jawaban dengan tepat dan mampu memberikan batasan, sehingga pembahasan akan menjadi sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 1) secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal yang harus diperhatikan dalam metode penelitian adalah cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena implementasi dari sebuah hubungan diplomatik dapat dianalisis berdasarkan informasi yang langsung diperoleh dari pihak-pihak *stakeholder*. Selain itu juga agar informasi yang diperoleh mengenai implementasi hubungan diplomatik Indonesia-Jepang ini benar-benar merupakan informasi yang valid dan dapat diyakini kebenarannya. Dalam penelitian ini, beberapa pihak yang langsung bertanggung jawab dan turut serta dalam hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan akan diwawancarai untuk beberapa pertanyaan yang telah sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. Seperti yang dikatakan oleh Moleong (2002, hlm. 3):

Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang hasilnya yaitu data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau disampaikan secara lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memandang objek yang diteliti sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yaitu pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di lapangan dan masalah pihak-pihak yang terkait, yang kemudian dapat digambarkan secara kompleks dari hasil temuan-temuan yang didapatkan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah sangat memungkinkan peneliti untuk secara langsung berinteraksi dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam hubungan diplomatik dan kerja sama pendidikan antara Indonesia dengan Jepang. Dengan adanya interaksi langsung tersebut, peneliti akan memperoleh data dan informasi yang tepat dan benar.

Adanya pendekatan penelitian ini, maka peneliti juga dapat mengenali subjek penelitian, juga dapat melakukan penelitian terhadap objek secara alami. Maka dari itu, data dan informasi yang peneliti dapatkan akan sesuai dengan kenyataan dan tanpa manipulasi apa pun.

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode berupa studi kasus pada Perwakilan Pemerintah Republik Indonesia untuk Negara Jepang, yaitu Kedutaan Besar Republik Indonesia Tokyo, Konsulat Jenderal Republik Indonesia Osaka, dan SMA Sakado, Universitas Tsukuba yang merupakan salah satu instansi pendidikan yang turut serta dalam kerja sama pendidikan Indonesia-Jepang. Metode ini digunakan dengan alasan bahwa mengkaji sebuah lembaga perwakilan pemerintah beserta dengan instansi pendidikan yang bergerak secara teknis merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari mencari jawaban atas implementasi hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memfokuskan penelitian pada kerja dan program yang dilaksanakan oleh KBRI Tokyo beserta instansi pendidikan yang turut serta dalam hubungan kerja sama pendidikan. Bahkan, studi kasus ini tidak hanya menjadikan KBRI Tokyo sebagai subjek penelitian, melainkan Atase Pendidikan dan Kebudayaan sebagai subjek penelitian agar informasi yang diperoleh semakin fokus pada bidang pendidikan.

Berkaitan dengan tipologi penelitian Studi Kasus, Yin (1994, hlm. 21) mengajukan lima komponen penting untuk penyusunan metode penelitian studi kasus, yaitu:

(1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proposisi penelitian (jika diperlukan), proposisi ini diperlukan untuk memberi isyarat kepada peneliti mengenai sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studinya; (3) unit analisis penelitian; (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi; dan (5) kriteria untuk menginterpretasi temuan. Komponen 1-3 membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan komponen 4-5 membantu peneliti dalam langkah-langkah analisis data.

Pertanyaan penelitian sebagai komponen pertama. Di muka telah dijelaskan jenis pertanyaan yang tepat untuk penelitian studi kasus, yakni “bagaimana” dan “mengapa”, selain “apa”. Semua pertanyaan tersebut mengarah kepada kasus yang hendak diangkat. Misalnya, tentang pengambilan keputusan oleh seorang pimpinan perusahaan, tentang program kerja, implementasi atau pelaksanaan program, dan perubahan organisasi.

Komponen kedua ialah proposisi penelitian. Proposisi terkait dengan kecakapan peneliti menganalisis data. Sebagaimana diketahui tata urutan proses penelitian Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya ialah perolehan data, data diolah untuk menjadi fakta/realitas/ untuk selanjutnya menjadi konsep/ konsep menjadi proposisi, dan proposisi menjadi teori.

Komponen ketiga ialah unit analisis. Komponen ketiga ini merupakan persoalan fundamental dalam menentukan apa kasus yang diteliti. Di metode penelitian kualitatif, unit analisis disebut sebagai objek penelitian. Umpama peneliti akan meneliti seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dari orang-orang pada umumnya dalam interaksi sosial. Unit analisisnya adalah individu, sehingga segala informasi tentang individu tersebut wajib dikumpulkan selengkap mungkin.

Komponen keempat dan kelima biasanya kurang memperoleh perhatian peneliti studi kasus. Komponen ini menyajikan tahap analisis data, dan desain penelitian harus menjadi dasar analisis. Desain penelitian yang tepat akan memudahkan peneliti bisa sampai tujuan penelitian dengan tepat pula. Terkait dengan komponen kelima, yakni kriteria untuk menginterpretasi temuan penelitian hingga kini tidak ada pola yang baku. Tetapi Campbell, sebagaimana dikutip Yin, menyarankan dengan cara mengontraskan dan membandingkan pola-pola yang

berbeda yang telah ditemukan. Dengan mengontraskan dan membandingkan, akan ditemukan temuan konseptual sebagai tujuan akhir penelitian.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

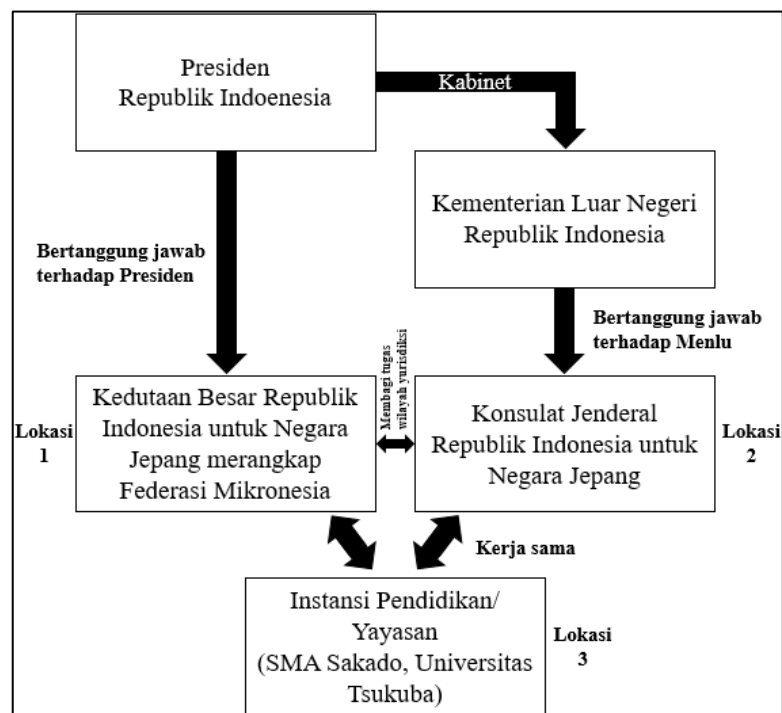
3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan para ahli dalam hubungan diplomatik dan kerja sama Indonesia-Jepang di bidang pendidikan. Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat dilaksanakannya wawancara ini antara lain:

- 1) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo yang terletak di 5-2-9 Higashi Gotanda, Shinagawa-ku, Tokyo, sebagai lembaga tertinggi Perwakilan Republik Indonesia untuk Negara Jepang, merangkap Federasi Mikronesia. KBRI Tokyo menjadi tempat penelitian utama, karena sebagai perwakilan Pemerintah Republik Indonesia, KBRI Tokyo memiliki peranan penting dalam menjalankan hubungan diplomatik Indonesia-Jepang, terutama dalam bidang pendidikan dengan melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Osaka yang terletak di Lt. 22 Nakanoshima Intens Building, 6-2-40 Nakanoshima, Kita-ku, Osaka, sebagai Perwakilan Republik Indonesia yang memiliki wilayah yurisdiksi yang tidak dijangkau oleh KBRI Tokyo. KJRI Osaka melalui Fungsi Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki peranan penting dalam menjalin kerja sama pendidikan antara Indonesia-Jepang, juga mengawal pelajar dan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Jepang.
- 3) Tsukuba University yang terletak di 1-1-1 Tennodai, Tsukuba-shi, Ibaraki, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sejak lama menjalin hubungan kerja sama pendidikan dengan universitas-universitas di Indonesia, juga sebagai penghasil wisudawan asal Indonesia yang begitu banyak. Tsukuba University juga memiliki sekolah binaannya, yaitu SMA Sakado, Tsukuba University yang sudah memiliki riwayat kerja sama dengan Indonesia di bidang pendidikan menengah.

Ketiga tempat pelaksanaan penelitian tersebut dirasa memiliki hubungan yang sangat berkaitan dengan penelitian ini. KBRI Tokyo sebagai lembaga

perwakilan pemerintah yang bertanggung jawab terhadap Presiden Republik Indonesia berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah Republik Indonesia di Jepang. Sedangkan, KJRI Osaka yang merupakan lembaga perwakilan pemerintah yang bertanggung jawab terhadap Menteri Luar Negeri Republik Indonesia sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia juga membagi tugas dengan KBRI Tokyo, terutama dalam wilayah yurisdiksinya. Tempat ketiga, yaitu Universitas Tsukuba, yang kemudian dilimpahkan pada SMA Sakado, Universitas Tsukuba merupakan pihak ketiga sebagai instansi pendidikan yang turut menghubungkan kedua negara melalui kerja sama pendidikan. Kerja sama dengan pihak Indonesia tidak dapat dihindari dari kontak dengan lembaga perwakilan pemerintah, sehingga pihak ketiga yang merupakan instansi pendidikan atau yayasan setidaknya memiliki hubungan kerja sama atau koordinasi dengan KBRI Tokyo atau KJRI Osaka.



Gambar 3.1 Skema Hubungan Tempat Penelitian
Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2018

3.2.2 Subjek Penelitian

Terdapat beberapa subjek dalam penelitian tersebut dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan fungsi, pengalaman, dan rekam jejak.

- 1) Staf Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Tokyo, yaitu Ibu Hikita Hiroko, seorang warga negara Jepang yang sudah bekerja di Atdikbud KBRI Tokyo sejak tahun 1985. Ibu Hikita mampu berbicara dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan juga menguasai hal-hal yang terkait dengan pendidikan. Meskipun berkewarganegaraan Jepang, dikarenakan Beliau sudah cukup lama bertugas di KBRI, maka dari itu Beliau dirasa layak sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Konsul Jenderal (Konjen) KJRI Osaka, yaitu Bapak Mirza Nurhidayat yang merupakan Kepala Perwakilan Republik Indonesia (Kepri) di bidang non-politik. Sebagai Kepri, Bapak Mirza menguasai semua hal yang berkaitan dengan hubungan diplomatik dan kerja sama, terutama masalah pendidikan, khususnya di wilayah yurisdiksinya. Meskipun Bapak Mirza di sini sebagai Konsul Jenderal dan bukan sebagai Kepala Fungsi Sosial dan Budaya, dilihat dari rekam jejak yang dimilikinya, dirasa layak sebagai narasumber untuk penelitian ini.
- 3) Guru SMA Sakado, Tsukuba University, yaitu Mr. Tatemoto yang merupakan penanggung jawab program kerja sama Indonesia-Jepang di SMA Sakado, Tsukuba University. Yang bersangkutan dapat berbicara bahasa Indonesia dengan sederhana, dan berpengalaman mengirim siswa-siswi Jepang ke berbagai SMK dan SMA di Indonesia. Meskipun yang bersangkutan berstatus guru SMA, tetapi sangat erat pula hubungannya dengan Tsukuba University, sehingga sering kali yang bersangkutan terlibat dalam program-program kerja sama pendidikan yang lebih luas.

3.2.3 Objek Penelitian

Selain subjek penelitian, terdapat pula objek penelitian yang berupa dokumentasi dengan bentuk data-data akurat yang diambil dari:

- 1) Portal KBRI Tokyo, yang dikelola langsung oleh staf KBRI Tokyo. Memuat berita-berita dan data-data, terutama yang berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Portal KJRI Osaka, yang dikelola langsung oleh staf KJRI Osaka.
- 3) Portal MEXT, yang memuat data seputar pendidikan di Jepang sebagai Pemerintah Jepang.

- 4) Portal JASSO, sebagai lembaga kepanjangan tangan dari MEXT yang memuat data lengkap dari tahun ke tahun. Terdapat pula data-data penawaran program, pemberian beasiswa, dan pengelolaan mahasiswa asing di Jepang yang selama ini sudah selesai dilaksanakan, maupun yang sedang direncanakan.
- 5) Portal PPI Jepang, sebagai organisasi kemahasiswaan yang menghimpun mahasiswa Indonesia di Jepang, yang memberikan informasi dan data-data mengenai kehidupan mahasiswa Indonesia di Jepang.

3.3 Tahap Penelitian

3.3.1 Persiapan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi fokus, subjek, dan objek penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian, setelah proposal skripsi disetujui oleh Dosen Pembimbing, maka langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan teknis untuk penelitian dengan cara membuat matriks serta instrumen pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi.

3.3.2 Perizinan Penelitian

Sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tentunya memerlukan kontak langsung dengan subjek penelitian. Maka dari itu, perizinan penelitian di sini bertujuan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk mendapatkan data dan informasi dari subjek dan objek. Perizinan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Departemen Pendidikan Kewarganegaraan kepada Wakil Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan Surat Rekomendasi Penelitian; dan
- 2) Surat Rekomendasi dari FPIPS tersebut kemudian disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang akan diwawancarai oleh peneliti secara langsung.

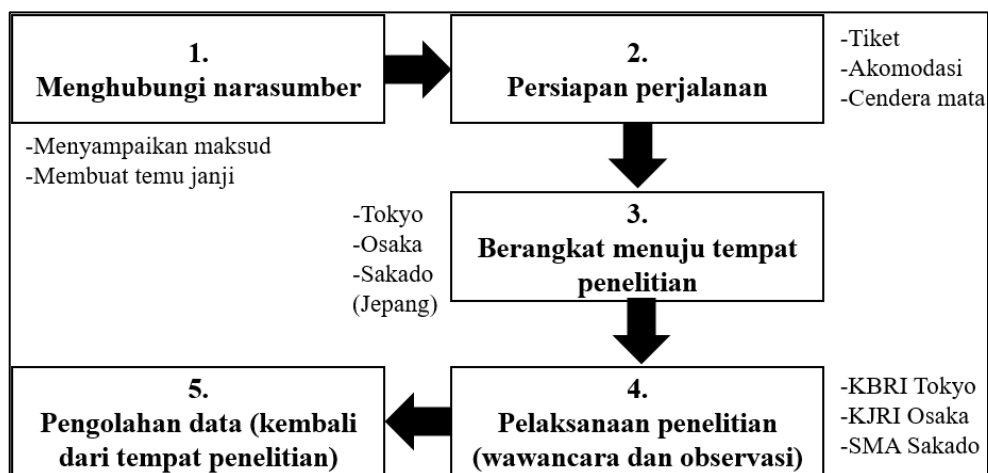
3.3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah perizinan telah selesai, maka di tahap ini peneliti akan langsung melaksanakan penelitian dengan cara wawancara terhadap subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Secara terinci, langkah-langkah pelaksanaan penelitian

yang dilakukan dari awal persiapan teknis hingga selesai melaksanakan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Menghubungi Staf Lokal KBRI Tokyo, Staf Lokal KJRI Osaka, dan Universitas Tsukuba untuk menyampaikan maksud dan membuat temu janji wawancara mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dalam instrumen;
- 2) Setelah komunikasi berlanjut, telah diputuskan bahwa Staf Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Tokyo, Konsul Jenderal (Konjen) KJRI Osaka, dan Guru SMA penanggung jawab kerja sama Indonesia-Jepang di SMA Sakado, Universitas Tsukuba telah siap untuk diwawancarai masing-masing pada tanggal 28, 26, dan 27 November 2018;
- 3) Peneliti memesan semua akomodasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti tiket pesawat, tiket kereta, penginapan, cendera mata, dan akomodasi lainnya;
- 4) Peneliti berangkat pada hari Sabtu, 17 November 2018 dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta (CGK), Jakarta dengan menggunakan *Philippine Airlines* dengan nomor penerbangan PR 540 menuju Bandara Internasional Ninoy-Aquino (MNL), Manila untuk transit. Kemudian dilanjut berangkat pada hari Minggu, 18 November 2018 dari bandara yang sama menggunakan maskapai yang sama dengan nomor penerbangan PR 432 menuju Bandara Internasional Narita (NRT), Tokyo;
- 5) Peneliti berangkat menuju KJRI Osaka pada hari Minggu, 25 November 2018 dari Stasiun Tokyo dengan menggunakan Kereta Cepat *Shinkansen* menuju Stasiun Shin-Osaka. Peneliti menginap di Hotel Nakanoshima Plaza, yang berlokasi di 6-2-39 Nakanoshima, Kita-ku, Osaka, tepat di sebelah bangunan yang terdapat KJRI Osaka;
- 6) Peneliti melakukan pertemuan pada hari Senin, 26 November 2018 dengan Kepala Fungsosbud KJRI Osaka pada pukul 10.30 (GMT+9) di Kantor KJRI Osaka dan wawancara terhadap Konjen KJRI Osaka dengan jumlah pertanyaan sebanyak 35 butir pada pukul 17.30 (GMT+9) di Ruang Konjen RI;

- 7) Peneliti kembali dari Stasiun Shin-Osaka menuju Stasiun Tokyo menggunakan Kereta Cepat *Shinkansen* di hari yang sama untuk melanjutkan penelitian di Tokyo;
- 8) Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru SMA Sakado, Universitas Tsukuba sebanyak dua orang dengan pertanyaan masing-masing sepuluh butir pada hari Selasa, 27 November 2018 di kampus SMA Sakado, Universitas Tsukuba pada pukul 16.30 (GMT+9);
- 9) Peneliti melakukan wawancara terhadap Staf Atdikbud KBRI Tokyo dengan jumlah 35 pertanyaan pada hari Rabu, 28 November 2018 di kantor KBRI Tokyo pada pukul 13.15 (GMT+9);
- 10) Untuk mengolah data dan informasi sebagai langkah akhir penyelesaian penelitian, peneliti kembali ke Indonesia pada hari Kamis, 29 November 2018 dari Bandara Internasional Haneda (HND), Tokyo menggunakan *Philippine Airlines* dengan nomor penerbangan PR 423 menuju Bandara Internasional Ninoy-Aquino (MNL), Manila untuk transit, kemudian dilanjutkan menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta (CGK), Jakarta dengan nomor penerbangan PR 539.



Gambar 3.2 Skema Garis Besar Alur Pelaksanaan Penelitian
Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2018

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dirasa sangat membantu peneliti untuk

memperoleh informasi, baik secara langsung dari narasumber, dari pengamatan di lapangan, maupun dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3.4.1 Wawancara

Salah satu teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini merupakan sebuah teknik yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari subjek penelitian yang turut serta dalam implementasi hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan. Meskipun semua narasumber berlokasi di Jepang, wawancara ini tetap dirasa perlu dilaksanakan, karena Jepang merupakan tempat terlaksanakannya hubungan kerja sama di bidang pendidikan secara langsung. Selain itu, dengan wawancara, peneliti juga dapat melihat sekaligus keadaan di lapangan yang real.

Teknik wawancara ini juga dilaksanakan dalam bentuk pertemuan fisik langsung, sehingga peneliti dapat melihat raut wajah, ekspresi, serta gerak-gerik tubuh yang dilakukan oleh narasumber ketika diajukan pertanyaan. Hal tersebut sangat membantu peneliti dalam menganalisis apakah informasi yang disampaikan oleh narasumber merupakan informasi nyata yang sesuai dengan di lapangan atau hasil rekayasa. Melalui wawancara ini, peneliti juga dapat menilai apakah narasumber menguasai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, karena narasumber yang ditentukan dalam penelitian ini secara fungsional merupakan tokoh utama dalam hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.

Teknik wawancara ini didukung oleh pendapat dari Moleong (2007, hlm. 186), yang menyebutkan bahwa:

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni; (1) mengenalkan diri; (2) menjelaskan

maksud kedatangan; (3) menjelaskan materi wawancara; dan (4) mengajukan pertanyaan.

Informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka pada saat melakukan wawancara yang terdapat beberapa kiat sebagai berikut; (1) ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang; (2) cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan; (3) mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius; (4) bersikap hormat dan ramah terhadap informan; (5) tidak menyangkal informasi yang diberikan informan; (6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian; (7) tidak bersifat menggurui terhadap informan; (8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah; (9) sebaiknya dilakukan secara sendiri; serta (10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Data yang dikumpulkan dapat bersifat; (1) fakta, misalnya umur, pendidikan, pekerjaan, penyakit yang pernah diderita; (2) sikap, misalnya sikap terhadap pembuatan jembatan keluarga, penyuluhan kesehatan; (3) pendapat, misalnya pendapat tentang pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa; (4) keinginan, misalnya pelayanan kesehatan yang diinginkan; serta (5) pengalaman, misalnya pengalaman waktu terjadi wabah demam berdarah melanda daerah mereka.

Pengumpulan dengan wawancara mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: (1) jawaban yang dilakukan responden secara spontan hingga jawaban dapat lebih dipercaya; (2) dapat digunakan untuk menilai kebenaran dan keyakinan terhadap jawaban yang diberikan; (3) dapat membantu responden untuk mengingat kembali hal-hal yang lupa; serta (4) data yang diperoleh adalah data primer. Kerugian pengumpulan data dengan cara wawancara adalah membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan biaya yang relatif besar, mudah timbul bias. Timbulnya bias pada waktu wawancara disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) pewawancara, bila pewawancara kurang menghayati permasalahan dan kurang memahami teknik wawancara; (2) responden, sering responden menyembunyikan jawaban yang sifatnya pribadi; dan (3) pertanyaan yang diajukan,

pertanyaan mempunyai arti ganda sehingga membingungkan atau pertanyaan yang mengharuskan responden mengingat kembali masa lalu.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, antara lain:

- 1) Pewawancara harus bersikap sopan santun, sabar, dan dengan gaya khas bahasa yang menarik, tetapi jelas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh responden.
- 2) Penggunaan bahasa responden agar tidak dianggap seperti orang asing.
- 3) Ciptakan suasana psikologis agar situasi cair, saling percaya.
- 4) Suasana wawancara harus santai.
- 5) Wawancara dimulai dari pertanyaan yang mudah, karena awalnya biasanya responden akan tampak tegang.
- 6) Keadaan responden harus diperhatikan, apabila belum siap atau karena sedang terkena musibah maka wawancara sebaiknya ditunda.

Setelah mempertimbangkan berbagai poin yang telah disebutkan, maka semakin tegas bahwa teknik wawancara ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan menilai keabsahan informasi.

3.4.2 Observasi

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Pengamatan ini juga merupakan teknik yang penting, karena selain melalui wawancara, peneliti juga dapat melihat keadaan nyata di lapangan untuk membantu menguji keabsahan informasi yang diperoleh dari narasumber. Observasi ini tentunya dilakukan di tempat-tempat yang relevan dengan penelitian.

Tempat-tempat tersebut memiliki kaitan pula dengan subjek penelitian yang akan diwawancarai, yakni kantor KBRI Tokyo sebagai pusat informasi bagi pelajar Indonesia yang sedang belajar di Jepang maupun warga negara Jepang yang berminat menempuh pendidikan di Indonesia, juga bagian Konsuler yang melayani visa, terutama visa pelajar bagi warga negara Jepang. KJRI Osaka pun menjadi tempat dilaksanakannya observasi, memiliki alasan yang sama dengan KBRI Tokyo, karena sebagai perwakilan yang bertanggung jawab atas wilayah yurisdiksi yang tidak terjangkau oleh KBRI Tokyo. SMA Sakado, Universitas Tsukuba pun merupakan tempat dilaksanakannya wawancara sekaligus observasi, karena

berdasarkan kabar-kabar yang dimuat dalam berbagai media, SMA Sakado, Universitas Tsukuba tersebut setiap tahun secara rutin mengadakan pertukaran pelajar dengan negara-negara Asia Tenggara, terutama Indonesia.

Berkaitan dengan observasi atau pengamatan ini, Moloeng (2007, hlm. 78) lanjut menjelaskan sebagai berikut:

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat dari subjek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan itu.

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Observasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: (1) observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan; (2) observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan; dan (3) observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, misalnya untuk melihat kebersihan rumah tangga tidak perlu dipertanyakan tetapi cukup dilakukan observasi, mengukur kebenaran jawaban responden pada wawancara, dilakukan dengan observasi, untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket.

Observasi terdiri dari: (1) observasi partisipasi lengkap, yaitu mengadakan observasi dengan mengikuti seluruh kehidupan responden (antropologi); (2) observasi partisipasi sebagian, yaitu mengikuti sebagian kehidupan responden, misalnya penelitian gizi sehari-hari; serta (3) observasi tanpa partisipasi, yaitu mengadakan observasi tanpa ikut dalam kehidupan responden, misalnya ingin tahu pemasangan IUD.

Kelemahan pengumpulan data dengan teknik observasi adalah keterbatasan indra mata, konsentrasi kepada hal-hal yang sering dilihat, kelainan kecil tidak terdeteksi. Cara mengatasi kelemahan ini yaitu lakukan pengamatan berulang-ulang dan pengamatan dilakukan oleh beberapa orang.

Melalui berbagai pertimbangan tersebut, teknik observasi ini dirasa sangat layak untuk penelitian ini dan diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi tambahan yang menjadi bahan *cross check* keabsahan informasi yang diperoleh melalui wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, teknik dokumentasi pun digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi ini dirasa dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang autentik dan juga tercetak pada tahun-tahun yang sudah lama. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui permohonan pengiriman dokumen-dokumen yang dibutuhkan kepada subjek penelitian dan melalui media *online* dengan sumber yang dapat dipercaya. Dokumentasi ini dirasa penting bagi penelitian ini, karena pada rumusan masalah yang telah ditentukan terdapat sumber hukum hubungan diplomatik Indonesia-Jepang, yang dirasa akan sulit kredibel jika hanya diperoleh melalui teknik wawancara.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di

waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

Moleong (dalam Herdiansyah, 2010, hlm. 143) mengemukakan beberapa bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

- 1) Dokumen harian
Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu:
- 2) Catatan harian (*diary*)
Diary berisi beragam aktivitas dan kegiatan termasuk juga unsur perasaan.
- 3) Surat Pribadi
Surat pribadi (tertulis pada kertas), *e-mail*, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.
- 4) Autobiografi
Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu *auto* (sendiri), *bios* (hidup), dan *grapein* (menulis). Didefinisikan autobiografi adalah tulisan atau pernyataan mengalami pengalaman hidup.
- 5) Dokumen Resmi
Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting social*.

Menurut Moleong (Herdiansyah, 2010 hlm. 145-146) dokumen resmi dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya.

Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi, diperlukan pula analisis data yang mendalam. Analisis ini

ditujukan agar dapat mengidentifikasi poin-poin penting yang diperoleh dari informasi dan dicocokkan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data ini juga bertujuan agar hal-hal yang terdapat di balik informasi yang diperoleh dapat ditemukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikian pun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen (1992), Huberman & Miles (1994), dan Wolcott (1994). Menurut Creswell (1998, hlm. 153):

Untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta *setting*-nya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk *setting* kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan *setting*-nya.

Stake (Creswell, 1998, hlm. 63) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- 1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul;
- 2) Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna;
- 3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori;
- 4) Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalis melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus. Lebih lanjut Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus. Dalam studi kasus “peristiwa penembakan”, kita dapat menggambarkan peristiwa itu selama dua minggu, menyoroti pemain utamanya, tempat dan aktivitasnya. Kemudian mengumpulkan data ke

dalam 20 kategori dan memisahkannya ke dalam lima pola. Dalam bagian akhir dari studi ini kita dapat mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dipandang dari berbagai aspek, dibandingkan, dibedakan dengan literasi lainnya yang membahas tentang kekerasan di kampus.

Dari paparan di atas dapat diuraikan bahwa persiapan terbaik untuk melakukan analisis studi kasus adalah memiliki suatu strategi analisis. Tanpa strategi yang baik, analisis studi kasus akan berlangsung sulit karena peneliti “bermain dengan data” yang banyak dan alat pengumpul data yang banyak pula.

Untuk Robert K. Yin (1994, hlm. 63) merekomendasikan enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjal, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrem. Lebih lanjut Yin (1994, hlm. 140-150) membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- 1) Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan;
- 2) Pembuatan penjelasan, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan; serta
- 3) Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

3.5.1 Penjodohan Pola

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, maka menguatkan validitas internal studi kasus. Jika studi kasus eksplorator, polanya berhubungan dengan variabel dependen/independen dari penelitian. Jika studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

3.5.1.1 Variabel-variabel Non-ekuivalen sebagai Pola

Desain Variabel Non-ekuivalen yang Dependen adalah pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil)

3.5.1.2 Penjelasan Tandingan sebagai Pola

Terakurasi pada istilah operasional memiliki karakteristik, yaitu masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contohnya jika penjelasan valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multi-kasus.

3.5.1.3 Pola-pola yang Lebih Sederhana

Pola yang sederhana mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadohan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan.

Prediksi pola variabel dependen yang non-ekuivalen, pola yang didasarkan atas penjelasan tandingan (pola sederhana), serta perbandingan antara pola yang diprediksi dan pola aktual bisa tak mencakup kriteria kuantitatif/statistik.

3.5.1.4 Pembuatan Penjelasan

Tujuan pembuatan penjelasan adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat penjelasan tentang karya tersebut. Menunjukkan bagaimana penjelasan tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus.

1) Unsur-unsur Penjelasan

Pembuatan penjelasan dalam bentuk narasi sering tidak bisa persis atau sama dengan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya. Studi kasus yang baik adalah penjelasannya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoretis.

2) Hakikat Perulangan dalam Pembuatan Penjelasan

Membuat suatu pernyataan teoretis/proposisi awal tentang kebijakan/perilaku sosial, membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan/proposisi, memperbaiki pernyataan/proposisi, membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada, serta mengulangi proses sebanyak mungkin jika perlukan.

3) Persoalan-persoalan Potensial dalam Pengembangan Penjelasan

Peneliti harus menyadari bahwa pendekatan analisis studi kasus penuh dengan bahaya. Acuan dalam melakukan analisis diletakkan pada tujuan asal inkuiri dan penjelasan alternatif yang memungkinkan bisa mengurangi persoalan potensial.

Pengamanannya yaitu, penggunaan berkas studi kasus, penetapan data dasar untuk setiap kasus, serta rangkaian bukti selanjutnya.

3.5.1.5 Analisis Deret Waktu

Semakin rumit dan tepatnya pola, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

1) Deret Waktu Sederhana

Dalam deret waktu hanya ada variabel dependen atau independen saja. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu adalah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya dengan kecenderungan signifikan teoretis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian, kecenderungan tandingan yang ditetapkan sebelumnya, serta kecenderungan atas dasar perangkat/ancaman terhadap validitas internal

2) Deret Waktu yang Kompleks

Disebabkan jika kecenderungan kasus dijadikan postulat lebih kompleks. Deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, sehingga mengarah pada kecenderungan lebih bersifat elaborasi yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, jika keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk proposisi teoretis awal.

3) Kronologis

Bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu, berfokus langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah ditengahkan sebelumnya (studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa). Kronologi mencakup beberapa tipe variabel dan tak terbatas pada variabel tunggal/ganda saja. Jenis keadaan tertentu dalam Teori Eksplanatoris.

Contohnya, yaitu peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain (urutan kebalikannya tidak terjadi), kejadian harus diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi, peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah lintasan waktu diprediksi, serta periode waktu tertentu ditandai oleh kelompok kejadian berbeda secara substansial dari kejadian periode waktu lainnya.

Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun

gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau *setting* di mana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. Peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam-kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang acapkali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus.

3.6 Teknik Penafsiran Data

Batas akhir penelitian dalam studi kasus tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman, dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau sudah tidak ditemukan lagi data baru.

Setelah mengakhiri pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian yang digunakan untuk memeriksa kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Analisis dan penyimpulan dapat dilakukan pula dengan mengkaji hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Hasil analisis dan penyimpulan digunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

3.6.1 Uji Triangulasi

Metode Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang andal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi

tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Uji Triangulasi ini didukung oleh pendapat Moleong (2009, hlm. 330), yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

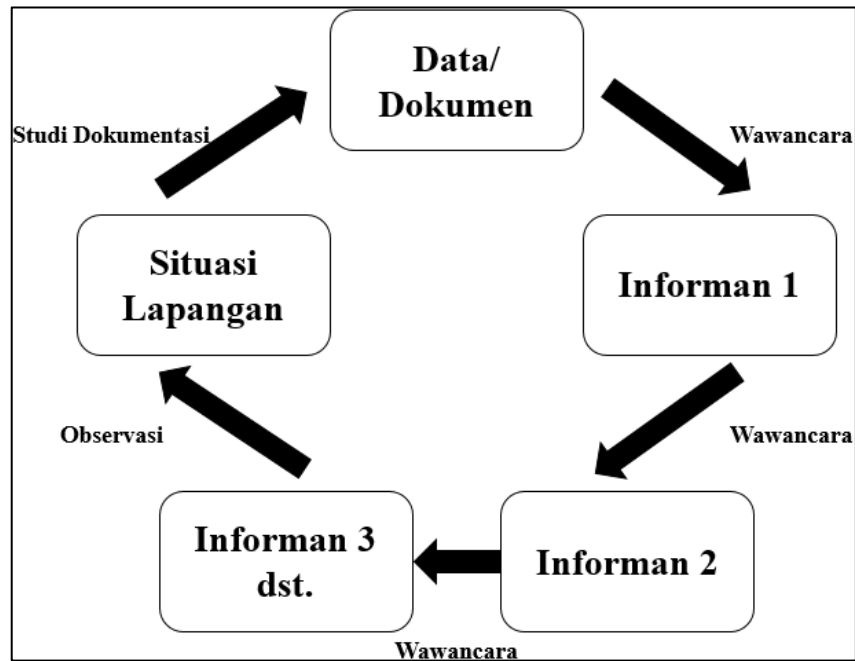
Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Ketika praktik di lapangan, dapat mengombinasikan triangulasi sumber dan metode triangulasi. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu di-*cross check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruksi penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Dalam kegiatan penelitian lapangan seseorang akan begitu cepat kehilangan pandangannya tentang berapa banyak data, data macam apa, yang telah dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda. Karena data ini sering kali

kolaboratif dengan memverifikasi penjelasan yang diberikan orang lain, menguji penelitian yang muncul ketidakhadirannya lebih serius daripada sekadar kehilangan data (Miles & Huberman, 1994, hlm. 134).



Gambar 3.3 Model Desain Kombinasi Triangulasi Sumber dan Metode Triangulasi
Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2018